

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Abdul Malik

abdulmalikunsera@gmail.com, Akuntansi Vokasi, Universitas Serang Raya

Ariyanti Pratiwi

aryantipratiwi6@gmail.com, Akuntansi, Universitas Serang Raya

Nana Umdiana

nanaumdianaunsera@gmail.com, Akuntansi, Universitas Serang Raya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 181 perusahaan dan diambil sampel sebanyak 69 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di BEI. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Data didapat dengan mengumpulkan annual report pada tahun 2016-2020, dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Tax avoidance dalam penelitian ini menggunakan pengukuran Cash Effective Tax Rate (CETR). Hasil pengujian hipotesis menggunakan statistik T menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, namun capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Capital Intensity, Tax Avoidance.

Abstrak

This study aims to examine the effect of firm size, sales growth and capital intensity on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research was conducted using quantitative methods. The research population was 181 companies and a sample of 69 companies was taken using purposive sampling method. The research was conducted on manufacturing companies on the IDX in 2016-2020. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. Data was obtained by collecting annual reports, and analyzed using SPSS version 26. Tax avoidance in this study used the measurement of Cash Effective Tax Rate (CETR). The results of hypothesis testing using T statistics show that partially company size and sales growth have no effect on tax avoidance, but capital intensity has an effect on tax avoidance.

Keywords: Company Size, SalesGrowth, Capital Intensity and Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan negara sulit untuk dapat dilaksanakan, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan. Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas UU No 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menjelaskan bahwa “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak. Pemerintah mengharapkan terjadinya peningkatan penerimaan pembayaran pajak secara optimal dikarenakan sebagian dana yang dipergunakan untuk pembiayaan bagi kegiatan negara berasal dari penerimaan pajak, sedangkan sebagian besar wajib pajak menganggap pajak sebagai suatu beban dan berusaha untuk dapat membayar pajak seminimal mungkin dikarenakan dengan membayar pajak akan mengurangi kemampuan ekonomis wajib pajak. Dilihat dari sisi akuntansi pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, hal ini bertolak belakang dengan tujuan sebuah perusahaan yang ingin mempunyai laba sebesar-besarnya. Adanya perbedaan kepentingan ini menjadikan pajak sebagai suatu beban dan kewajiban yang mengakibatkan mendorong banyak perusahaan berusaha untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) supaya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan lebih sedikit. Usaha pengurangan penghematan pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu caranya yaitu dengan melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yaitu upaya yang dilakukan secara legal dan dianggap hal yang menguntungkan bagi wajib pajak karena tidak melanggar peraturan perpajakan untuk dapat meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan. Kelemahan peraturan yang dimaksud adalah adanya peraturan yang tidak menjelaskan secara lengkap aturan yang ada sehingga dimanfaatkan untuk keuntungan perusahaan (Mangoting, 1999). Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) memang legal karena tidak ada yang dilanggar dalam KUP, namun *Tax Avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah karena diketahui bahwa kerugian pemerintah yang besar bisa diakibatkan oleh adanya penghindaran pajak. Penting untuk pemerintah supaya mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecenderungan terjadinya penghindaran pajak.

Masih ada perusahaan yang melakukan *Tax Avoidance* salah satunya yaitu perusahaan manufaktur yang telah melakukan *tax avoidance* adalah PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Pada Rabu, 8 Mei Tax Justice Network melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya melalui pinjaman intra perusahaan antara tahun 2013-2015, dan dampaknya negara dapat menderita kerugian senilai US\$ 14 juta per tahun. BAT melakukan pengalihan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia dengan melalui pinjaman intra perusahaan antara tahun 2013-2015. BAT melakukan pinjaman yang berasal dari Jersey melalui perusahaan yang ada di Belanda (Rothmans Far East BV) dikarenakan untuk menghindari potongan pajak untuk pembayaran bunga, Fasilitas pinjaman yang diberikan adalah sebesar Rp 5,3 triliun atau setara US\$ 434 juta

pada Agustus 2013 dan Rp 6,7 triliun atau setara US\$ 549 juta pada 2015.

BAT melakukan pinjaman yang berasal dari Jersey melalui perusahaan di Belanda terutama untuk menghindari potongan pajak untuk pembayaran bunga kepada non-penduduk. Indonesia menerapkan pemotongan pajak tersebut sebesar 20%, namun dikarenakan adanya perjanjian dengan Belanda pajaknya dikenakan menjadi 0%. Dari strategi tersebut maka Indonesia kehilangan pendapatan bagi negaranya sebesar US\$ 11 juta per tahun. Dikarenakan dari utang US\$ 164 juta Indonesia harusnya bisa mengenakan pajak 20% atau US\$ 33 juta atau US\$ 11 juta per tahun. (konten.co.id, 2019). Dikarenakan perusahaan merupakan salah satu wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance*. Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Semakin besar total aset maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang total asetnya kecil (Suwito dan Herawati, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh ('Amala & Safriansyah, 2020) pada perusahaan sektor pertambangan menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, penelitian yang dilakukan oleh (Khomsiyah et al., 2021) pada perusahaan pertambangan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, menurut Febrianti dan Puspita (2017) dan (Fadillah, 2017) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mampu perusahaan tersebut dalam mengatur perpajakan dengan melakukan *tax saving* yang dapat memasukkan *tax avoidance*. Selain ukuran perusahaan, faktor lain yang berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* adalah pertumbuhan penjualan. Menurut (Dewinta dan Setiawan, 2017) *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Menurut hasil penelitian (Fionasari et al., 2020) pada perusahaan sektor pertambangan serta (Puspita & Febrianti, 2018) pada perusahaan manufaktur menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Khomsiyah et al., 2021) pada perusahaan sektor pertambangan menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dikarenakan penjualan perusahaan dapat mengalami penurunan atau peningkatan. Peningkatan pertumbuhan penjualan akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang besar. Hal tersebut menyebabkan beban pajak perusahaan menjadi besar, sehingga mendorong perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak (Oktamawati, 2017).

Capital Intensity juga merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak pada perusahaan, dimana perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan memanfaatkan penyusutan aset tetap perusahaan yang akan berpengaruh terhadap pembayaran pajak perusahaan. *Capital Intensity* adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan investasi berupa aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir

semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak kepada negara Fitri Pilanoria, (2016). Aset tetap yang mengalami penyusutan akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan, artinya semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh ('Amala & Safriansyah, 2020) pada perusahaan pertambangan dan juga (Puspita & Febrianti, 2018) pada perusahaan manufaktur menyimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Kristiani & Artinah, 2020) pada sektor pertambangan dan juga (N. dharma et al., 2017) pada perusahaan manufaktur menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang artinya semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dimana penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adapun perbedaan objek penelitian ini pada rentang waktu yang berbeda yaitu pada tahun 2016-2020 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut akan memperoleh data yang lebih baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

(Jensen dan Meckling, 1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Principal sebagai penyedia dana untuk menjalankan perusahaan, mendelegasikan kebijakan keputusan kepada agent. Principal mempekerjakan Agent dalam perusahaan untuk melakukan tugas memaksimalkan laba perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham, sedangkan manajer perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain dan cenderung tidak menyukai resiko. Manajer tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham (principal). Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan pengeluaran untuk kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status. Hal ini berarti bahwa teori agensi menjadi perspektif yang secara jelas menggambarkan masalah-masalah yang timbul dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan, yaitu terdapatnya konflik kepentingan dalam perusahaan (Wardani dan Khoiriyah, 2018).

Tax Avoidance

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang Pohan, (2016). Tax Avoidance merupakan legal utilization yaitu suatu perbuatan legal dengan memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan untuk meminimalkan beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan (Widyawati, 2016). Peraturan yang dapat dijadikan celah oleh perusahaan dalam meminimalisir

pembayaran pajak adalah pasal 12 Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan yang menyebutkan bahwa Indonesia menganut sistem pajak self assessment dimana para wajib pajak diberi keleluasaan penuh dalam menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakan (Yudea, 2018). terdapat beberapa keuntungan dari tindakan melakukan penghindaran pajak diantaranya, dapat memberi keuntungan ekonomis yang besar (Amstrong dan David, 2012), mensejahterakan para pemegang saham yaitu dapat menekan biaya sehingga laba yang dihasilkan tinggi sehingga tingkat pengembalian investasi kepada pemegang saham lebih tinggi (Minnick dan Noga, 2010).

Ukuran Perusahaan

(Dewinta dan Setiawan, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, seperti contoh dilihat melalui total aktiva, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu large firm, medium firm, dan small firm. Perusahaan yang besar mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Karena semakin besar aset maka perusahaan tersebut juga akan semakin besar. Menurut (Indirani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang total asetnya kecil. Jadi, laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Ukuran perusahaan ditunjukkan melalui log total aset, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan berkesinambungan antar periode (Yogiyanto, 2007). Penggunaan total aset atau total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Total aset dapat menggambarkan ukuran perusahaan besar maupun kecil.

Pertumbuhan Penjualan

(Dewinta dan Setiawan, 2016) *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan serta dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan, karena penjualan yang dilakukan oleh perusahaan harus didukung dengan harta atau aset, bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Weston dan Brigham, 1991). Apabila indikator menghasilkan nilai yang tinggi, maka dapat diartikan bahwa perusahaan sedang bertumbuh pesat dan laba yang diperoleh oleh perusahaan juga akan mengalami kenaikan, kenaikan laba tersebut menyebabkan penghasilan kena pajak yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Dikarenakan pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan penurunan atau peningkatan dari tahun ke tahun, maka perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun-tahun sebelumnya, karena memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi

perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya.

Capital Intensity

Capital Intensity adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Investasi berupa aset tetap dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak kepada negara (Fitri Pilonoria, 2016). (Natalya, 2018) menjelaskan bahwa Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang kenaikan modalnya dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aset tetap (pembelian). (Meiranto, 2015) mendefinisikan capital intensity sebagai aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Capital Intensity atau intensitas modal merupakan rasio antara fixed asset (seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti) terhadap total aset, di mana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap.

Penelitian Terdahulu

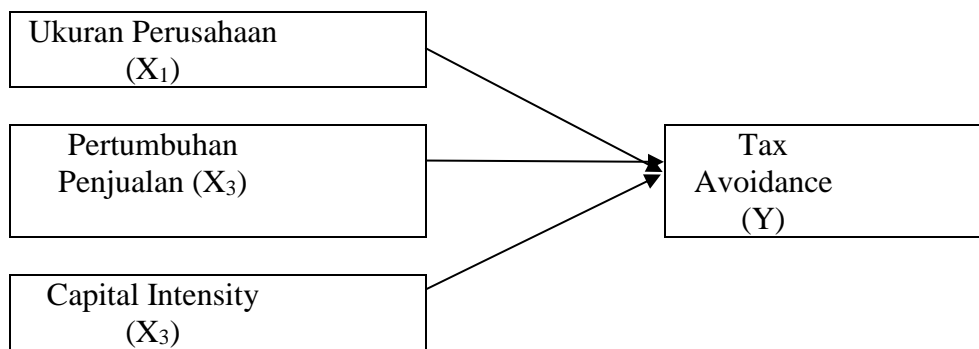
(Febrianti dan Puspita, 2017) yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

(Khomsiyah et al., 2021) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018 hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tax avoidance, karena semakin besar penjualan semakin besar pendapatan atau laba yang didapatkan dan semakin besar laba maka akan semakin besar pula beban pajak yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, penjualan memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya tindakan penghindaran pajak (tax avoidance).

(Kristiani & Artinah, 2020) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia hasil penelitian menyatakan bahwa *capital intensity (CIR)* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, karena Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula biaya penyusutan atau beban depresiasi yang dapat mengurangi pajak terbeban perusahaan, di mana ketentuan penyusutan aset tetap telah diatur dalam PSAK.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan disajikan pada gambar berikut:



Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hipotesis yang akan diuji yaitu:

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan dengan melihat modal yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang tergolong besar akan memiliki sumber daya yang besar, dari itu perusahaan besar cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena perusahaan besar memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam melakukan perencanaan pajak sehingga dapat menekan beban pajak secara optimal. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam bidang perpajakan (Darmawan dan Sukartha, 2014). Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agent untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agent, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016). Hasil penelitian (Darmawan dan Sukartha, 2014) serta (Dharma dan Ardiana, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Menurut (Perdana, 2013) pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang meningkat. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar oleh perusahaan. Pendapat diatas didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewinta dan Setiawan, 2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

H2 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Menurut (Waluyo dan Kearo, 2002) dalam (Octaviana, 2014) menyatakan bahwa intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayar perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Darmadi, 2013). Kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai. (Rodriguez dan Arias, 2012) menjelaskan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi maka akan semakin besar penyusutan atau beban depresiasi yang dapat mengurangi pajak terbeban perusahaan atau dapat dikatakan memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. dimana ketentuan penyusutan aset tetap telah diatur dalam PSAK. Sehingga perusahaan dapat memanfaatkan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan. Semakin besar capital intensity yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kristiani & Artinah, 2020) menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

H3 : Capital Intensity berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Desain penelitian menguraikan tentang pendekatan yang cocok digunakan untuk mendapatkan jawaban masalah dan tujuan penelitian. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menganalisa data-data sekunder. Disain penelitian ini menggunakan jenis kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu digunakan untuk menekankan pada kegiatan menghitung, membandingkan, dan menganalisis data. Melakukan pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka, membandingkan, selanjutnya melakukan analisis data statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian kausal yaitu meneliti hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausalitas menjelaskan pengaruh perubahan variasi nilai dalam suatu variabel terhadap perubahan variasi nilai dalam variabel lain.

Populasi dan Teknik Pengumpulan Data

Data diolah menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur dengan objek penelitian adalah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan jumlah populasi sebanyak 181 Perusahaan. Sampel yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 69 perusahaan manufaktur, yang dipilih berdasarkan metode Sampling purposive.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini adalah pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari:

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau independent. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

Penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dengan tidak melanggar peraturan undang-undang yang ada, berikut rumus untuk menghitung *tax avoidance* menggunakan pengukuran Cash Effective Tax Rate (CETR) adalah sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel bebas (independen) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependen. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X1), pertumbuhan penjualan (X2) dan *capital intensity* (X3). Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara. Pengukuran terhadap ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural dengan tujuan untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran saat regresi, berikut adalah rumus untuk menghitung ukuran perusahaan :

$$SIZE = Ln (Total Aset)$$

Pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perkembangan perusahaan dari tahun ketahun, oleh karena itu suatu perkembangan dapat meningkat dan dapat menurun, berikut adalah rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

Capital Intensity menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang di investasikan dalam bentuk aset tetap. Ratio capital intensity ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi, berikut adalah rumus untuk menghitung *capital intensity* :

$$CIR = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

Teknik Analisis

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji asumsi klasik dan model regresi berganda.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Dengan statistik deskriptif dapat diketahui rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, nilai maksimum dan standar deviasi pada variabel independent adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, capital intensity dan variabel dependent nya adalah *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

Pada variabel ukuran perusahaan (X1) berdasarkan hasil pengujian yang menggunakan 270 data, menunjukkan bahwa nilai terkecil (*minimum*) pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 11,20 yang diperoleh dari PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) pada tahun 2017. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 14,21 yang diperoleh dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2020. Dari data ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,5976 dengan deviasi standar yang memiliki nilai sebesar 0,66654.

Pada variabel pertumbuhan penjualan (X1) berdasarkan hasil pengujian yang menggunakan 270 data, menunjukkan bahwa nilai terkecil (*minimum*) pada variabel pertumbuhan penjualan adalah sebesar -0,22 yang diperoleh dari PT Indospring Tbk (INDS) pada tahun 2020. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,35 yang diperoleh dari PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2019. Dari data pertumbuhan penjualan tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0584 dan standar deviasi yang memiliki nilai sebesar 0,11052.

Pada variabel *capital intensity* (X1) berdasarkan hasil pengujian yang menggunakan 270 data, menunjukkan bahwa nilai terkecil (*minimum*) pada variabel *capital intensity* adalah sebesar 0,06 yang diperoleh dari PT Delta Djakarta Tbk, PT (DLTA) pada tahun 2018 dan 2019. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel *capital intensity* adalah sebesar 0,80 yang diperoleh dari PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) pada tahun 2016. Dari data *capital intensity* tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4059 dan standar deviasi yang memiliki nilai sebesar 0,17038.

Pada variabel *tax avoidance* (Y) berdasarkan hasil pengujian yang menggunakan 270 data, menunjukkan bahwa nilai terkecil (*minimum*) pada variabel *tax avoidance* adalah sebesar 0,00 yang diperoleh dari PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) pada tahun 2019. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel *tax avoidance* adalah sebesar 0,52 yang diperoleh dari PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL) dan PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2018, dari data *tax avoidance* tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2391 dan standar deviasi yang memiliki nilai sebesar 0,10788.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10567872
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.031
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. This is a lower bound of the true significance.
- Sumber : Hasil Output data sekunder yang diolah SPSS 26, 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai sig sebesar 0,200, sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal karena nilai sig > 0,05. Model regresi tersebut layak digunakan untuk memprediksi semua variabel independent.

Uji Multikolinearitas

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi ini, dapat dilihat dari besarnya nilai *Tolerance* dan VIF. Jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
		Collinearity Statistics		
Model		Sig.	Tolerance	VIF
1	Ukuran Perusahaan (X1)	.159	.997	1.003
	Pertumbuhan Penjualan (X2)	.967	.998	1.002
	Capital Intensity (X3)	.003	.996	1.004

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Sumber : Hasil Output data sekunder yang diolah SPSS 26, 2022

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak menunjukkan bahwa ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10 dan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki VIF > 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam teknik regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.268 ^a	.072	.058	.10465	2.000

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Pertumbuhan Penjualan (X2), Ukuran Perusahaan (X1), Capital Intensity (X3)

b. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Sumber : Hasil Output data sekunder yang diolah SPSS 26, 2022

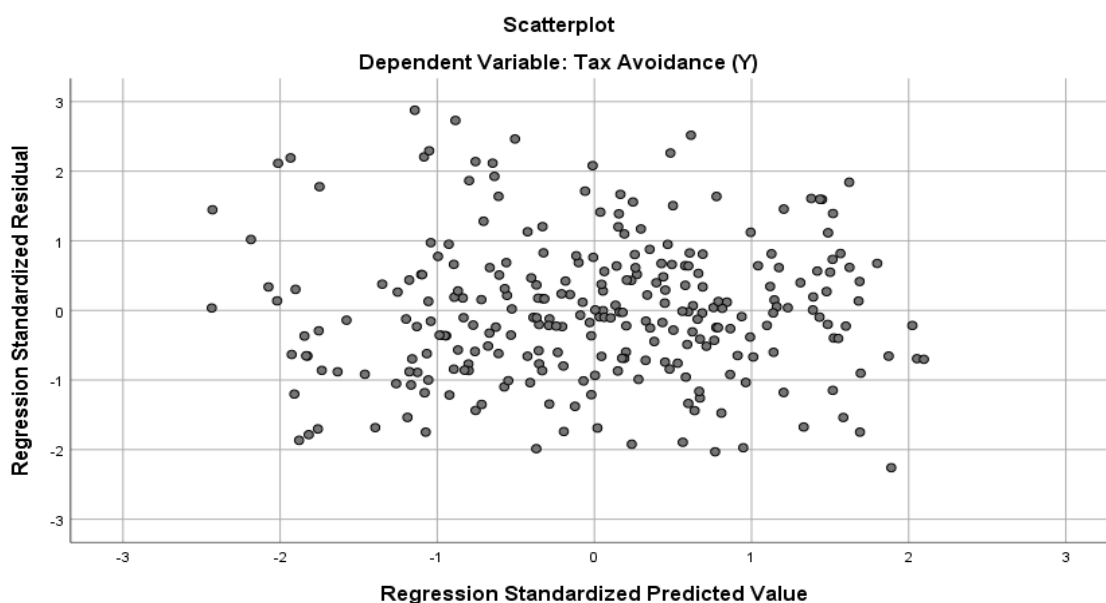
Berdasarkan tabel 3 hasil pengolahan data dengan program SPSS 26 diperoleh nilai uji Durbin-Watson (d) sebesar 2,000. Dimana (n) adalah jumlah keseluruhan sampel yaitu 270, dan (k) adalah jumlah variabel independent yaitu 3 variabel independent, dengan nilai tabel

pada tingkat signifikan 0,05. Hasil data uji autokorelasi dapat lolos uji apabila nilai *durbin-watson* berada diantara nilai dU dan $4 - dU$. Dimana nilai Du didapat dari tabel *durbin-watson* sebesar 1,815 dan untuk nilai $4 - dU$ adalah 2,185. Jika dimasukkan kedalam persamaan $dU < d < 4 - dU$ hasilnya adalah $1,815 < 2,000 < 2,185$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scaterplot*.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan dari hasil gambar *scatterplot* diketahui bahwa pancaran data tidak menunjukkan suatu pola tertentu. pancaran data menyebar secara acak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, dengan demikian data tersebut bersifat homokedastisitas sehingga model regresi layak untuk digunakan untuk memprediksi terjadinya penghindaran pajak pada perusahaan.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1(Constant)	.458	.123		3.721	.000
Ukuran Perusahaan (X1)	-.014	.010	-.085	-1.411	.159
Pertumbuhan Penjualan (X2)	-.002	.059	-.002	-.041	.967
Capital Intensity (X3)	-.113	.038	-.178	-2.962	.003

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)
 Sumber : Hasil Output data sekunder yang diolah SPSS 26, 2022

Berdasarkan dari tabel 4 diatas dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,458 - 0,014\text{Size} - 0,002\text{PP} - 0,113\text{CIR} + e$$

Berdasarkan persamaan analisis regresi berganda yang telah dilakukan, dapat diuraikan sebagai berikut :

Persamaan regresi linier berganda yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,458 yang menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *capital intensity* nilainya adalah 0, maka nilai *tax avoidance* adalah 0,458. Koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,014 yang menunjukkan bahwa koefisien variabel ukuran perusahaan adalah bernilai negatif. Dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independent lainnya, jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% maka *tax avoidance* cenderung mengalami penurunan sebesar 0,014. Jadi, semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka semakin turun nilai penghindaran pajaknya. Koefisien regresi pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,002 yang menunjukkan bahwa koefisien variabel pertumbuhan penjualan adalah bernilai negatif. Dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independent lainnya, jika pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan sebesar 1% maka *tax avoidance* cenderung mengalami penurunan sebesar 0,002. Jadi, semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan maka semakin turun nilai penghindaran pajaknya. Koefisien regresi *capital intensity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,113 yang menunjukkan bahwa koefisien variabel *capital intensity* adalah bernilai negatif. Dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independent lainnya, jika *capital intensity* mengalami kenaikan sebesar 1% maka *tax avoidance* cenderung mengalami penurunan sebesar 0,002. Jadi, semakin tinggi nilai *capital intensity* maka semakin turun nilai penghindaran pajaknya.

Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan t hitung, membandingkan antara variabel t tabel dan t hitung.

Tabel 5 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.458	.123		3.721	.000
Ukuran Perusahaan (X1)	-.014	.010	-.085	-1.411	.159
Pertumbuhan Penjualan (X2)	-.002	.059	-.002	-.041	.967
Capital Intensity (X3)	-.113	.038	-.178	-2.962	.003

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)
 Sumber : Hasil Output data sekunder yang diolah SPSS 26, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 diatas hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah :

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai t hitung -1,411 < t tabel 1,969 dan nilai signifikan sebesar 0,159 > 0,05 dalam artian variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax*

avoidance dengan kata lain H_1 ditolak. Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai t hitung $-0,041 < t$ tabel $1,969$ dan nilai signifikan sebesar $0,967 > 0,05$ dalam artian variabel pertumbuhan penjualan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan kata lain H_2 ditolak. Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai t hitung $-2,962 > t$ tabel $1,969$ dan nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ dalam artian variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan kata lain H_3 diterima.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.268 ^a	.072	.058	.10465

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Pertumbuhan Penjualan (X2), Ukuran Perusahaan (X1), Capital Intensity (X3)

b. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Sumber : Hasil Output data sekunder yang diolah SPSS 26, 2022

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah $0,058$. Hal ini berarti $5,8\%$ variasi variabel penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *capital intensity*, sisanya $94,2\%$ di pengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas didalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai t -hitung $-1,411 < t$ tabel yaitu $1,969$ dan nilai signifikan adalah $0,159 > 0,05$. Dalam artian variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan kata lain H_1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amala & Safriansyah, 2020) dan juga (Khomsiyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Febrianti dan Puspita (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengindaran pajak perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak berpengaruh karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak pada suatu perusahaan, dengan kata lain perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) dapat memengaruhi secara signifikan menurunnya praktik penghindaran pajak yang dapat terjadi di dalam perusahaan. Dikarenakan perusahaan yang besar (memiliki aset besar) akan cenderung lebih stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki aset kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih mampu untuk melakukan pembayaran kewajibannya sehingga perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Selain itu perusahaan besar akan menjadi sorotan dan pusat perhatian pemerintah terkait dengan pajak yang harus dibayarkan sehingga perusahaan besar akan cenderung mematuhi peraturan perpajakan dan berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pembayaran pajak, karena jika tidak akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan seperti sanksi dan reputasi buruk dimata publik dan pemerintah.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pertumbuhan penjualan

menunjukkan nilai t hitung $-0,041 < t$ tabel $1,969$ dan nilai signifikan sebesar $0,967 > 0,05$. Dalam artian variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan kata lain H_2 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fionasari et al., 2020) dan juga (PUSPITA & FEBRIANTI, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dengan kata lain tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (Khomsiyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak berpengaruh karena semakin besar pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan maka akan semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, dengan kata lain apabila laba yang dihasilkan perusahaan adalah besar, maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang semakin baik pula. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak akan menjadi rendah atau semakin kecil. Jadi Semakin tinggi Sales Growth, maka semakin berkurang aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar, apabila laba yang dihasilkan perusahaan adalah besar maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak sebaik mungkin sehingga perusahaan mampu untuk melakukan pembayaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel *capital intensity* menunjukkan nilai t hitung $-2,962 > t$ tabel $1,969$ dan nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ dalam artian variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan kata lain H_3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kristiani & Artinah, 2020) dan juga (N. dharma et al., 2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan yang artinya berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (Amala & Safriansyah, 2020) dan juga (PUSPITA & FEBRIANTI, 2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh positif yang artinya tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini berpengaruh positif karena semakin besar *capital intensity* pada perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula biaya penyusutan atau beban depresiasi yang dapat mengurangi pajak terbeban perusahaan, oleh karena itu kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak akan menjadi semakin besar. Jadi semakin tinggi *capital intensity* maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak pada suatu perusahaan yang disebabkan karena Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan yang lebih menekankan *capital intensive* atau cenderung memilih lebih banyak berinvestasi pada aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah sehingga hal tersebut mengidentifikasi naiknya tingkat penghindaran pajak.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan *capital intensity* terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2020. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Hipotesis pertama (H_1) ditolak, yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak pada suatu perusahaan, dengan kata lain perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) dapat memengaruhi secara signifikan menurunnya praktik penghindaran pajak yang dapat terjadi di dalam perusahaan. Hipotesis kedua (H_2) ditolak, yang artinya pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin berkurang aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar, apabila laba yang dihasilkan perusahaan adalah besar maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak sebaik mungkin sehingga perusahaan mampu untuk melakukan pembayaran pajak. Hipotesis ketiga (H_3) diterima. Yang artinya *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena semakin tinggi *capital intensity* maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak pada suatu perusahaan yang disebabkan karena Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Amala, M. A., & Safriansyah. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa. *Spread*, 9(2), 29–39.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–18.
- Ayu, G., Lestari, W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2028–2054.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Fionasari, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.35314/iakp.v1i1.1410>

- Fionasari, D., Putri, A. A., & Sanjaya, D. P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal IAKP*, 1(1).
- Fitri, R. A., Noch, R. M., & AK, M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10. [http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/51751%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/51751/4/6.BAB II SAK.pdf](http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/51751%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/51751/4/6.BAB%20II%20SAK.pdf)
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>
- Khomsiyah, N., Muttaqin, N., & Katias, P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *Jurnal Ecopreneur*.12, 4(1), 1–19.
- Kristiani, N. T., & Artinah, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 15–24.
- Luh, N., & Puspita, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882–911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>
- Marentek, E. G., & Wokas, H. R. N. (2021). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *EMBA*, 9(2), 271–282.
- N. dharm, N. N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 529–556. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1760073>
- PUSPITA, D., & FEBRIANTI, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Sembiring, Y. C. B., & Fransiska, A. (2021). Pengaruh Return on Assets Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesiatahun 2017-2019. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 191–203. <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/view/1395>
- Wahid, S., Suwandi, M., & Suhartono. (2020). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Islamic Sccounting and Finance Review*, 1, 29–47.
- Yulyanah, Y., & Kusumastuti, S. Y. (2019). Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Media Ekonomi*, 27(1), 17. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5284>